

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Komunikasi Dakwah

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama. Para ahli mendefinikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Ingat bahwa sejarah ilmu komunikasi, ia dikembangkan dari ilmuwan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu.<sup>1</sup>

Sarah Trenholm dan Arthur Jensen mendefinikan komunikasi demikian: "*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel*". (Komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran). Hoveland mendefinikan komunikasi, demikian: "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu*". (Komunikasi adalah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain).

Gode memberi pengertian mengenai komunikasi, sebagai berikut:

*"It is a process that makes common to or several what was the monopoly*

---

<sup>1</sup> Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 5

*of one or some*". (Komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang). Cherey sebagaimana dikutip oleh Anwar Arifin mengatakan bahwa: "*Comunnication is essentially the relationship set up bay the transmission of stimuli and the evocation of responsse*".

Raymond S. Ross mendefinikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar serupa dngan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. Everett M. Roger dan Lawerence Kincaid meyakini bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Menurut Harold D. Laswell, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says what In which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?). Sedangkan menurut Bernard

Barelson dan Gray A. Steiner mendefinikan komunikasi, sebagai berikut: "*Communication: the transmission of information, ideas, emotion, skills, etc. By the uses of symbol...*" (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi).

Definisi-definisi sebagaimana dikemukakan di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun, paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver, bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.<sup>2</sup>

## 2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, maka da'wah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab kata dakwah merupakan bentuk mashdar. Dari kata kerja *daa*, *Yad'u* > *Da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.<sup>3</sup> Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) "*da'a*, *Yad'u*" artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Jadi dakwah menurut kebahasaan adalah seruan kepada jalan yang benar.<sup>4</sup>

Adapun pengertian dakwah menurut istilah atau terminology banyak dikemukakan oleh sarjana-sarjana yang menekuni bidang da'wah yaitu:

<sup>2</sup> Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 6-7

<sup>3</sup> Fathul Barri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 17

<sup>4</sup> Khusniati Rofi'ah, *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya Di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: Stain Press), hal. 22

- 1) Menurut Syaikh Muhammad Abduh menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dalaha fardhu yang diwajibkan setiap muslim.
- 2) M. Quraish Shihab menyatakan, “dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.<sup>5</sup>
- 3) Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka kebiasaan yang buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan danseruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.

---

<sup>5</sup> An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, hal. 22

<sup>6</sup> Ilyas Ismail, Prio Hotmafilsafa, *Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 28

### 3. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>7</sup>

Komunikasi dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya komunikator (orang yang menyampaikan pesan seperti Ustadz, Ulama-ulama, Kyai, Buya, atau Mubaligh) dalam mengkomunikasikan/menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadist kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu.<sup>8</sup> Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah/mad'u), agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam.

---

<sup>7</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 26.

<sup>8</sup> Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 26.

Komunikasi dakwah dapat juga didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun yang dimaksud komunikasi dakwah disini adalah tipe atau bentuk gambaran, dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran tasawuf pada proses komunikasi yang bertujuan memiliki spiritual yang tinggi agar dalam beribadah mampu mengamalkan dan menjalankannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadist.

Ahmad mubarak dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da'i mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u baik secara perorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi da'i (*komunikator*) dan mad'u (*komunikan*). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan. Komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan islam.

Dengan demikian, apabila kita menelaah komunikasi dakwah dengan pendekatan komunikologis maka harus diteropong dengan pendekatan dalam dimensi *das sein*, *das sollen*, dan *das woslen*, serta dalam ruang lingkup *makro*, *meso*, dan *mikro* yang merupakan entitas dakwah. Untuk itu, konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan

terbatas. Dalam arti luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara da'i dan mad'u, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah.

Sedangkan dalam arti yang sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas.<sup>9</sup> Komunikasi dakwah adalah hal yang sama dengan bentuk proses komunikasi lainnya, namun yang membedakan terletak pada cara dan tujuan komunikasi itu sendiri.

Secara umum komunikasi antar manusia bertujuan agar adanya partisipasi dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga dari pesan yang disampaikan dapat terjadi perubahan perilaku dan terjadi perubahan sikap yang sesuai dengan diharapkan. Sedangkan jika dalam komunikasi dakwah mengharapakan terjadinya sikap dan perilaku namun sikap dan perilaku tersebut berlandaskan Al Quran dan Hadist sesuai dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dari segi cara, jika komunikasi secara umum dilakukan dengan cara yang sangat beragam, seperti komunikasi secara langsung dengan tatap muka, komunikasi dengan kultural dan lain sebagainya. Jika komunikasi dakwah caranya menggunakan cara

---

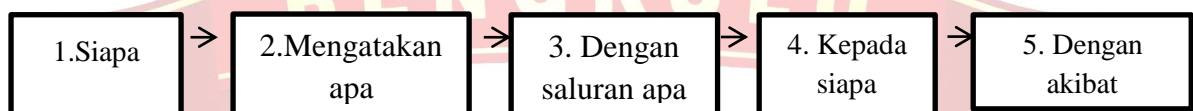
<sup>9</sup> <https://kpi.ikhac.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/MODUL-Komunikasi-Dakwah.pdf>,  
di akses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 17.09

dakwah. Metode dakwahnya yang sangat beragam dan bisa melalui berbagai macam media.

Sedangkan Menurut tokoh komunikasi *Harold D Laswell*, menyebutkan ada tiga hal fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi yang menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat.

Menurut tokoh komunikasi *Harold D Laswell*, dalam teorinya menyebutkan bahwa unsur-unsur komunikasi ada beberapa yang dirangkum dalam sebuah *kalimat who says what to whom in what channel with what effect*. Siapa yang menyampaikan (*who*), apa yang disampaikan (*says what*), melalui saluran apa (*ini which channel*), kepada siapa (*to whom*), dan apa pengaruhnya (*with what effect*).<sup>10</sup>

**Gambar 1.1**  
**Formula Model Laswell**



1:Komunikator analisis sumber/ kontrol

2: pesan analisis isi pesan

3: medium analisis media

4: Khalayak analisis khalayak

<sup>10</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Penerbit Selemba Humanika, 2011), hal . 5



## 5: Akibat analisis dampak

Dalam komunikasi klasik dari Laswell ini menunjukkan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) pasti mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima (komunikasi), dan karenanya komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasi. Setiap upaya penyampaian pesan dianggap akan menghasilkan akibat, baik positif ataupun negatif.<sup>11</sup>

Dalam konteks komunikasi dakwah maka rumus tersebut dapat dijawab sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Konteks Dakwah dalam Teori Komunikasi Dakwah**

No	Unsur Komunikasi Dakwah	Keterangan
1	<i>Who</i>	Pembina Mental
2	<i>Says what</i>	Materi dakwah yang akan Disampaikan
3	<i>Whom</i>	Setiap pribadi muslim
4	<i>In what channel</i>	Memakai media atau saluran dakwah apa saja
5	<i>With what effect</i>	Terjadinya perubahan dalam tingkat pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku serta perbuatan sesuai dengan Al Quran dan Hadist.

<sup>11</sup> Niken Bayu Argeheni, *Komunikasi Konseling*, (Padang: Pt.Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal 18-19

Banyak ahli yang mendefinisikan dakwah sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Sayyid Qutb memberikan batasan bahwa dakwah dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam jalan Allah dan bukan mengikuti da'i atau sekelompok orang. Menurut Syekh Ali Mahfudz dalam Hidayat Al Mursyidin menyatakan bahwa dakwah merupakan segala aktifitas untuk mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeru manusia untuk selalu berbuat kebaikan (ya'muru bil ma'ruf) dan selalu berusaha mencegah manusia lainnya untuk berbuat kejahatan atau keburukan (yanhauna 'anil mungkar) agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Wahyu Ilahi beberapa faktor pendukung 'etos' yang perlu mendapat perhatian para komunikator dakwah demi efektifnya komunikasi yang akan dilancarkan meliputi:

- a. Kesiapan Seorang dai yang tampil di mimbar harus menunjukkan pada khalayak bahwa ia muncul di depan forum mad'u dengan persiapan yang matang. Kesiapan tersebut akan tampak pada gaya komunikasi yang menyakinkan. Hal tersebut tampak oleh komunikan atau mad'u dalam penguasaan da'i mengenai materi yang disampaikan. Karena pidato yang disampaikan dengan persiapan yang cukup akan kecil kemungkinan untuk gagal.
- b. Kesungguhan Seorang da'i yang sedang menyampaikan atau membahas suatu topik dengan menunjukkan kesungguhan akan

menimbulkan sebuah kepercayaan darimad'u kepadanya. Banyak juga para da'imenyisipkan humor-humor segar ke dalam dakwahnya, tetapi harus dengan hatihati mereka menghindarkan diri dari julukan pelawak.

c. Ketulusan

Seorang dai harus membawakan kesan kepada mad'u nya bahwa ia berhati tulus dalm niat dan perbuatannya. Dai harus hati-hati untuk menghindari kata-kata yang mengarah pada kecurigaan terhadap ketidaktulusan komunikator. Da'i dalam berkomunikasi yang terampil dapat menstimulasikan fakta pendukung etos ini jadi menghindarkan kesan palsu terhadap khalayak mad'u yang dengan demikian mad'u akan menerima setiap argumennya.

Akan tetapi jika khalayak mad'u merasakan adanya ketidaktulusan dari komunikator maka komunikator mendapatkan konfrontasi pada rintangan dalam memperoleh kepercayaan dari khalayak. Salah satu cara yang terbaik bagi seorang da'i dalam berkomunikasi adalah menumbuhkan faktor pendukung etos tersebut dengan kemampuan memproyeksikan kualitas ini kepada mad'u.

d. Kepercayaan

Seorang komunikator dakwah harus selalu memancarkan kepastian. Ini harus selalu muncul dengan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Da'i harus selamanya siap menghadapi situasi. Namun

kendatipun ia harus menunjukkan kepercayaan dirinya jangan sekali-kali bersikap takabur.

e. Ketenangan

Mad'u cenderung akan menaruh kepercayaan kepada komunikator yang tenang dalam penampilan dan tenang dalam mengutarakan kata-kata nya. Ketenangan tersebut perlu dijaga dan dipelihara.

f. Keramahan

Keramahan da'i dalam berkomunikasi akan menimbulkan rasa simpatikhalayak mad'u kepadanya. Keramahan tidak berarti kelemahan tetapi pengekspresian sikap etis. Lebih-lebih jika komunikator muncul dalam forum yang mengandung dan membutuhkan argumentatif. Ada kalanya tanggapan mad'u mengandung kritikan yang pedas. Dalam situasi tersebut sikap hormat komunikator dalam memberikan jawaban akan meluluhkan sikap emosional mad'u dan akan menimbulkan rasa simpati pada komunikator.

g. Kesederhaan

Kesederhanaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik,tetapi juga dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dan menyalurkan pikiran dan perasaan dan dalam gaya komunikasi<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Julis Suriani, *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam, Komunikasi Dakwah di Era cyber*, Edisi Desember 2017 Vol. 41 No. 2, hal. 256

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa dakwah merupakan komunikasi, perbedaan yang ada terletak pada sumber-komunikator-pesan-*approach* dan tujuannya. Harold D Laswell mengungkapkan suatu pertanyaan untuk terpenuhinya suatu komunikasi, yaitu: “*who says what to whom in what channel with what effect*”. Dengan terpenuhinya kriteria komunikasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan proses komunikasi. Namun karena dakwah memiliki ciri yang khas dan berbeda dengan komunikasi lainnya maka dalam tinjauan komunikasi dakwah disebut dengan satu istilah komunikasi dakwah. Jadi, Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

#### **4. Proses Komunikasi Dakwah**

Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (da’i) hingga feedback atau respon komunikan (mad’u, objek dakwah). Aktivitas dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (sender, pengirim pesan, da’i). Dalam perspektif islam, setiap muslim adalah komunikator dakwah merupakan kewajiban individual setiap muslim.

Komunikator dakwah memilih dan memilah ide berupa materi dakwah (encoding) lalu diolah menjadi pesan dakwah (*message*). Pesan itu disampaikan dengan sarana (media) yang tersedia untuk diterima komunikan (receiver, penerima pesan, objek dakwah). Komunikan menerjemahkan atau memahami simbol-simbol pesan dakwah itu (decoding) lalu memberi umpan balik (feedback) atau meresponnya, misalnya berupa pemahaman dan pengalaman pesan dakwah yang diterimanya.<sup>13</sup>

Proses komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental memerlukan pendekatan khusus yang memperhatikan kebutuhan dan keterbatasan individu tersebut. Berikut adalah beberapa langkah dalam proses komunikasi dakwah untuk penyandang disabilitas mental.<sup>14</sup>:

1. Penilaian Awal: Identifikasi tingkat pemahaman dan kondisi individu penyandang disabilitas mental. Ini dapat melibatkan konsultasi dengan ahli terkait dan keluarga mereka.
2. Pengembangan Pendekatan Khusus: Setelah memahami tingkat pemahaman dan kondisi mereka, kembangkan pendekatan komunikasi yang sesuai. Ini dapat melibatkan penggunaan bahasa yang sederhana, gambar, atau media lain yang cocok.

---

<sup>13</sup>Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis (Tips Public Speaking & Menulis Di Media)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hal. 9

<sup>14</sup>Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 19.

3. Pendampingan Sensitif: Penyandang disabilitas mental mungkin memerlukan pendampingan khusus dalam proses pembinaan spiritual mereka. Pendamping ini harus memiliki pemahaman tentang kondisi mereka dan kompetensi dalam agama Islam.
4. Komunikasi Non-Verbal: Gunakan komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh yang jelas dan ekspresi wajah untuk membantu penyandang disabilitas mental memahami pesan secara lebih baik.
5. Kegiatan Kelompok Inklusif: Mendorong partisipasi penyandang disabilitas mental dalam kegiatan kelompok yang berfokus pada aspek spiritual. Pastikan bahwa kegiatan ini menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan spiritual mereka.
6. Konsistensi dan Kesabaran: Proses pembinaan spiritual mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk penyandang disabilitas mental. Konsistensi dalam penyampaian pesan dan kesabaran dalam mendampingi mereka sangat penting.
7. Penggunaan Teknologi: Manfaatkan teknologi modern seperti audio buku, aplikasi agama, atau video pembelajaran yang dapat membantu penyandang disabilitas mental memahami ajaran agama lebih baik.
8. Evaluasi dan Penyesuaian: Lakukan evaluasi berkala untuk menilai perkembangan spiritual mereka. Jika diperlukan, lakukan penyesuaian dalam pendekatan komunikasi dan pembinaan.

9. Pemahaman Kebebasan Beragama: Ajarkan penyandang disabilitas mental tentang hak mereka untuk memilih dan menjalankan keyakinan agama sesuai dengan kebebasan beragama yang mereka miliki.
10. Keterlibatan Keluarga: Melibatkan keluarga penyandang disabilitas mental dalam proses pembinaan spiritual. Mereka dapat menjadi pendukung yang penting dalam perkembangan spiritual individu tersebut.

Proses komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental harus selalu mengutamakan empati, inklusi, dan penghargaan terhadap keunikan setiap individu. Dengan pendekatan yang bijaksana dan sensitif, mereka dapat mengalami perkembangan spiritual yang bermakna dan merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai agama mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **5. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah**

Dalam buku Komunikasi Dakwah yang ditulis oleh Wahyu Ilaihi, komponen dakwah yang dapat diidentifikasi ke dalam beberapa unsur diantaranya:

### **a. Da'i (Komunikator)**

Da'i adalah pemikir yang bekerja sama dengan mad'u dalam memahami dan mengapresiasi wahyu Allah. Da'i merupakan orang yang melaksanakan kegiatan dakwah di mana seseorang menyampaikan informasi atau pesannya secara langsung maupun



tidak. Da'i dalam konteks komunikasi disebut dengan komunikator.

Terdapat kriteria umum seseorang disebut komunikator dakwah yaitu:

- 1) Secara umumnya seorang da'i adalah seorang muslim-muslimat yang telah menginjak mukallaf (dewasa) dengan niat tekad menyebarkan pesan dakwah.
- 2) Secara khususnya seorang dai adalah seseorang yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus (mutakhosis) dalam bidang agama khususnya dakwah islam, biasanya masyarakat menyebut seorang dai dengan sebutan ulama.

#### **b. Mad'u**

Salah satu unsur dakwah adalah mad'u, yakni manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu. Mempelajari tentang unsur ini merupakan suatu keniscayaan dalam keberhasilan suatu dakwah. Mengenal tipologi manusia adalah salah satu faktor penentu suksesnya tugas dakwah, dan merupakan salah satu fenomena alam yang bisa ditangkap oleh orang bijak. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi..

- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tak sanggup mendalami benar.<sup>14</sup>

**c. Maddah (Pesan)**

Maddah adalah Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syari'ah dan akhlak, diantaranya:

- 1) Pesan Aqidah adalah pesan yang di dalamnya berisi perkara wajib meliputi kebenaran hati, ketentraman jiwa dan keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab Al-Quran, Rasul, Kiamat (hari akhir) dan juga qadha dan qadar. Yusuf Al Qardhawi menjelaskan bahwa aqidah Islam bersifat sempurna karena mampu menafsirkan berbagai masalah besar berdasar pada akal dan hati
- 2) Pesan Syariah adalah pesan yang di dalamnya berisi perkara ibadah secara hukum atau ajaran rasul seperti hukum puasa, thaharah, puasa, shalat dan sebagainya. Yusuf Al Qardhawi menjelaskan bahwa syariah Islam sifatnya tentang pengetahuan dan motivasi yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.
- 3) Pesan Akhlak adalah gabungan dari aqidah dan syariah di mana secara dasarnya akhlak kaitannya dengan berbagai kejadian sang khalik (Allah SWT) dan makhluk (manusia) dimaksudkan bahwa

---

<sup>14</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. I, 2010), hlm.

akhlak menjadi sifat yang sudah tertanam pada jiwa seseorang sehingga menjadi sebuah kebiasaan seseorang. Pesan dakwah akhlak biasanya meliputi akhlak kepada Allah SWT, sesama manusia, alam semesta, diri sendiri dan sebagainya.

**d. Wasilah (Media)**

*Wasilah* adalah alat atau media yang digunakan dalam menyampaikan maddah. Menurut Hamzah Ya'qub, media dibagi menjadi lima yaitu:

- 1) Lisan yaitu media yang menggunakan lisan atau lidah dan suara. Contoh media ini berbentuk pidato, ceramah dan sebagainya.
- 2) Tulisan yaitu media yang berbasis tulisan seperti surat kabar, buku, majalah, dan lainnya.
- 3) Kesenian yaitu media berbentuk lukisan, gambar karikatur atau yang lainnya
- 4) Audio Visual yaitu media dakwah yang menimbulkan rangsangan penglihatan dan pendengaran ataupun keduanya. Bentuk media ini contohnya televisi, tayangan video YouTube, dan lainnya.
- 5) Akhlak yaitu media yang timbul dari perbuatan nyata dengan mencerminkan nilai Islam yang dapat didengar maupun dipahami oleh mad'u.

**e. Efek dakwah**

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam

bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku *Komunikasi Dakwah* karya Wahyu Ilaihi ini, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) *Efek kognitif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.
- 2) *Efek afektif*, yaitu efek yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
- 3) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

#### **6. Tujuan Komunikasi Dakwah**

Menurut pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlaq yang mulia (*akhlaq al-karimah*). Tujuan ini senada dengan misi diutusny Nabi Muhammad SAW., yaitu untuk menyempurnakan akhlaq. Berdasarkan hadits “*innama bu’itstu li utammima makarim al-akhlaq*” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq mulia). Dengan akhlaq mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip “*amar ma’ruf nahi munkar*”.<sup>15</sup>

Tujuan tersebut akan lebih menukik apabila dikuatkan dengan ayat-ayat al-Qur’an. Menurut Ali Gharishah, bahwa ibadah pertama sebelum

<sup>15</sup> M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1982), hal. 129

shalat diwajibkan adalah akhlaq atau ajaran moral, yaitu ajaran tentang budi pekerti mengenai baik dan buruk. Ayat- ayat yang dimaksud bisa dilihat dalam QS. Al-An'am (6):151-153 dan QS. Al-Isra (17):23-39.

M. Bahri Ghazali, dengan berdasarkan pada aspek kelangsungan suatu kegiatan dakwah, membagi tujuan dakwah kepada tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang pertama dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah. Yang kedua mengadakan perubahan sikap masyarakat itu sendiri. Dengan tujuan pertama diharapkan pemahaman masyarakat tentang Islam, sehingga masyarakat akan terhindar dari perbuatan munkar. Sedangkan dengan tujuan kedua, diharapkan terwujudnya perubahan sikap dan perbuatan masyarakat dari kecenderungan berperilaku tidak terpuji menjadi masyarakat yang terbebas dari segala bentuk kemaksiatan. Kedua tujuan ini menurut M. Bahri Ghazali tergambar dalam QS. Ali Imran (3): 104.<sup>16</sup> Ayat ini dinilainya selain mengandung tujuan dakwah jangka pendek dan jangka panjang, juga menekankan sasaran dari tujuan itu yakni tercapainya masyarakat sejahtera, bahagia di dunia dan di akhirat. Implikasinya adalah dakwah komunikatif tidak hanya menarik, mempesona, dan lucu; melainkan juga mencerminkan esensi dakwah, yaitu terwujudnya perubahan sikap mental

---

<sup>16</sup> M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedomani Ilmu, 1997), hal. 7

yang positif bagi masyarakat. Dengan kondisi ini akan tercipta ketenteraman lahir dan batin dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Rumusan tujuan dakwah tersebut sejalan dengan tujuan kegiatan komunikasi yang menekankan terjadinya perubahan pada tiga aspek mendasar pada audien setelah mendapatkan informasi keagamaan. Yang pertama adalah perubahan aspek kognitif dalam artian dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang ilmu menjadi lebih banyak ilmu. Kedua adalah perubahan dari aspek sikap, yakni dari sikap acuh dan tidak apresiatif menjadi concern pada nilai-nilai ajaran agama yang di dakwahkan kepadanya. Ketiga adalah perubahan pada aspek konasi, yaitu dari tidak melakukan menjadi tekun mempraktekkan apa yang disampaikan kepadanya.<sup>18</sup>

## 7. Bentuk Komunikasi Dakwah

Pada garis besar bentuk komunikasi dakwah ada tiga yaitu :

- a. Bentuk komunikasi dakwah *Bil-Lisan* yaitu dakwah yang dilakukan menggunakan lisan dipergunakan da'`i dalam menyampaikan risalah-Nya dengan cara berbicara di depan banyak orang dengan tutur kata yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar mengikuti ajaran yang dipeluknya.
- b. Bentuk komunikasi dakwah *Bil-Qolam* yaitu dakwah yang dilakukan menggunakan tulisan, cara menyampaikan melalui media cetak atau

---

<sup>17</sup> M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, hal. 8.

<sup>18</sup> Sasa Djuarsa Sandjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 1993), hal. 45.

media elektronik seperti televisi, radio, artikel, brosur, bulletin, dan lain-lain.

- c. Bentuk komunikasi dakwah *Bil-Hal* merupakan metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah yang dilakukan mendorong, memotivasi dengan tindakan nyata meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh *da'i* memiliki perbedaan ada yang menyampaikan dakwah dengan lisan atau menyampaikan risalah Allah dengan cara berbicara didepan banyak orang dan ada juga yang menyampaikan dengan dakwah melalui tulisan dengan syair-syair Islam.

## **B. Pembahasan tentang Pembinaan Mental Spiritual**

### **1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual**

Pembinaan mental adalah usaha, ikhtiar da kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>20</sup> Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>21</sup>

Jadi pembinaan merupakan proses usaha yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian yang

<sup>19</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana:2004), hal. 359

<sup>20</sup> Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, ( Semarang: Toha Putra, 1973),hal. 41

<sup>21</sup> Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 1987), hal.42

membantu individu dalam memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Menurut Notosoedirjo dan Latipun, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *Psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental *hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.<sup>22</sup>

Dalam istilah lain H.M Arifin menyatakan bahwa, arti mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak hanya gejalanya saja dan gejala ilmiah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa dan lainnya.<sup>23</sup> Berdasarkan beberapa pengertian tentang mental, dapat disimpulkan bahwa mental berkaitan dengan kejiwaan seseorang dalam usaha meningkatkan psikis menjadi lebih baik.

Rudolf Otto berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama (spiritual) adalah rasa kagum yang berasal dari "*The Wolly Others*" yang sama sekali lain.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual penyandang disabilitas di balai rehabilitas sosial disabilitas dharma guna Bengkulu.

---

<sup>22</sup> Notosoedirjo dan Latipun, *Penerjemah (Dzakia Drajat), Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), Cet, Ke 12, hal. 43

<sup>23</sup> M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Cet,Ke-2, hal.17

<sup>24</sup> Jalaluddin & Ramayulius, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet Ke-2, hal. 22



Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku. kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian.

Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi. Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata "spirit". Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "Spirit" merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- b. Spirit mengacu pada konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.

Kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*Spiritus*" yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja "*Spirare*" yang berarti bernafas. Dalam istilah modern mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan

menurut aslinya, yang diberi sifat dan banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.<sup>25</sup>

Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas didefinisikan sebagai perasaan dasar atau fundamental yang terhubung dengan Sang Maha Sempurna dan yang menguasai alam semesta yaitu Tuhan serta kepercayaan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan dirinya suatu kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia.

Spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri manusia, nilai-nilai moral dan rasa memiliki, spiritualitas merupakan bentuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan atau makna yang mendalam. Spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri, dimana seseorang dilimpahi dengan kreativitas, instruksi, keceriaan, suka cita, kasih kedamaian, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, kemampuan (*abilites*) yang memungkinkan seseorang bisa memecahkan masalah serta mencapai tujuan-tujuan di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>25</sup> J.P. Caplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Rajawali Pres, 1998), hal. 480

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa spirituellitas adalah cara indivindu memahami diri sendiri bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan. Sehingga tumbuh harga diri, moral, serta memiliki tujuan hidup yang jelas hingga memungkinkan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari hari.

Dengan demikian, pembinaan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Bimbingan mental spiritual adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.

## **2. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual**

Suatu usaha yang baik apabila tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti, oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan dapat dikatakan bahwa tidak ada usaha yang tidak bertujuan, karena tujuan telah terlingkup di dalam usaha.

Adapun tujuan dari pembinaan mental spiritual adalah : Pertama tujuan hakiki yaitu,keridhoan Allah swt, dan tujuan yang bertujuan diantaranya:<sup>26</sup>

a. Pribadi muslim paripurna

Memahami ajaran islam dalam berbagai aspeknya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam dijadikan pedoman dan pola tingkah lakunya dalam kehidupannya.

b. Masyarakat sejahtera yang memperoleh maqhfiroh Allah swt  
Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pembinaan-pembinaan mental agama akan mencapai beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmani, pengetahuan baca tulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama serta kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>27</sup>

Dengan demikian jelaslah tujuan dari pembinaan mental spiritual adalah memantapkan kepribadian seorang muslim dalam rangka mengabdikan dirinya kepada Allah SWT sehingga seluruh aspek kehidupannya berpola dasar pada AlQuran dan Hadist sebagai firmannya.

Pembinaan mental spiritual pada dasarnya berangkat dari landasan religius yang terdapat pada Q.S at-Taubah ayat 122, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

<sup>26</sup> A.Rachmatan, *Model Dasar Menuju Ridho Allah*, (Bandar Lampung: Yadia,1993), hal.5

<sup>27</sup> Sujardi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju,1998),hal.31

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Sesuai dengan pengertiannya, pembinaan bertujuan untuk pembangunan dan pembaharuan. Menurut Poerwadarminta bahwa dalam aktivitas pembinaan terdapat kegiatan pembangunan (pengembangan) dan penyempurnaan serta penemu hal-hal baru. Dengan kata lain bersifat dinamik progresif untuk menjadi lebih baik atau menuju sempurna.<sup>28</sup> Seorang pembina bertugas untuk memberikan arahan yang baik kepada yang dibina. Sesuai dengan firman Allah:

وَأَنَّكَ أَتَّهَدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. asy-Syura: 52)

### 3. Metode Dalam Pembinaan Keagamaan

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “thariqah” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>29</sup> Dengan kata lain, metode dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar hal yang akan disampaikan

<sup>28</sup> Ahmad Tanze, *Pengantar Metode penelitian*, Teras Yogyakarta, 2009 hlm. 144

<sup>29</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

dapat diterima dengan baik. Agar proses pembinaan berjalan dengan lancar, maka perlu dipilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembinaan. Pembinaan keagamaan sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu metode yang dipakai tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan Agama Islam. Diantara metode-metode yang dipakai ialah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah sering juga disebut dengan metode konvensional atau tradisional, sampai saat ini metode ini masih digunakan dalam pembelajaran sebagai alat komunikasi guru dan peserta didik dalam membahas materi peserta didik di kelas. Guru menerangkan apa yang akan disampaikan dengan lisan di depan murid. Dalam prakteknya, metode ini sering dibarengi dengan tanya jawab.
- b. Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan pada metode ceramah. Metode tanya jawab adalah salah satu cara penyajian bahan peserta didik melalui pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Disamping itu guru juga memberikan peluang untuk bertanya kepada peserta didik, kemudian peserta didik lain lain menjawab pertanyaan tersebut.
- c. Metode demonstrasi adalah metode untuk melihatkan suatu proses, mekanisme atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan bahan peserta didik. Pada metode yang menggunakan peraga untuk

memperjelas suatu pengertian atau menunjukkan suatu proses tertentu.

- d. Metode diskusi adalah cara mengajar memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditemukan dalam materi pembelajaran. Melalui pegajian masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka. Dalam kegiatan diskusi, harus ada seorang pemimpin dan anggotanya, topic yang jelas dan menarik, kemudian peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjala tanpa tekanan.
- e. Metode team teaching Metode mengajar beregu ialah sistem mengajar yang dilakukan dua guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik. Guru dan team teaching menyajikan bahan pelajaran yang sama, waktu dan tujuan yang sama. Akan tetapi biasanya ketrampilan-ketrampilan yang disajikan adakalanya yang berbeda satu dengan lainnya.
- f. Metode kerja kelompok Metode kerja kelompok ditempuh apabila dalam menghadapi anak didik dirasa perlu untuk dibagi-bagi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyerahkan pekerjaan yang perlu diselesaikan secara bersama-sama<sup>30</sup>

Selain itu menurut Sugiarmanto, dalam menerapkan metode, pilihlah yang paling tepat, lalu latihlah secara berulang-ulang. Jika metode tertentu tidak memberikan hasil, ganti atau tambahkan dengan

---

<sup>30</sup> Lufri, Ardi, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Malang: CV IRDH, 2017), hal. 48-57

metode yang lain. Beberapa metode yang dimaksud tercakup di dalam dua pendekatan utama berikut ini:

- a. Langkah pertama, upaya untuk menganalisis tingkah laku yang akan menjadi sasaran penanganan. Teknik ini disebut analisis A-B-C, yaitu bahwa kebanyakan tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian yang mendahuluinya atau antecedent (A), yang terjadi sebelum terjadinya tingkah laku atau behavior (B), dan akan mengakibatkan suatu konsekuensi atau consequen (C).
- b. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki teknik mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dilakukan dengan cara memberi ulangan penguatan (reinforcement). Prinsip yang digunakan adalah memberikan ulangan penguatan menunjukkan pada suatu peningkatan frekuensi respon dimana respons tersebut diikuti oleh frekuensi tertentu.

Ringkasnya, bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mudah menerima materi dakwah secara umum, karena memiliki hambatan yang sama. Mereka sulit memusatkan perhatian pada suatu materi. Keadaan tersebut mengakibatkan munculnya gangguan tingkah laku belajar untuk memahami materi dakwah. Upaya yang dilakukan para guru ditunjukkan untuk membantu mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah



laku yang diharapkan. Pendekatan psikoedukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dipilih dalam teknik modifikasi tingkah laku.<sup>31</sup>

#### 4. Pengembangan Pembinaan Spiritual

Aspek-aspek dalam pengembangan spiritual diantaranya sebagai berikut:

- a. Schreurs mendefinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap transender. Spiritualitas mencakup Sikap pemikiran perasaan dan pengharapan yang mutlak.
- b. Idealisme merupakan aliran yang mengedepankan akal pikiran manusia.
- c. Sikap merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan.
- d. Pemikiran merupakan aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.
- e. Perasaan merupakan suatu keadaan rohani atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenai subyektif.
- f. Pengharapan pada hal mutlak merupakan pengharapan segala sesuatu hanya kepada tuhan yang menguasai alam semesta ini.

Adapun metode pengembangan spiritualitas yang dapat

---

<sup>31</sup> Sugiarnan dkk, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD* (Bandung, Rafika Aditama, 2006), hal. 68

digunakan dalam mengembangkan spirituellitas yaitu:

- a. Pengawasan (*Muraqabah*) Adalah konsentrasi penuh dan waspada terhadap segenap kekuatan jiwa, pikiran, imajinasi dalam suatu menghasilkan terpeliharannya suasana hati yang jernih dan sehat.
- b. Intropeksi (*Muhasabah*) Secara sederhana muhasabah berarti menghitung diri, memeriksa dan menimbang diri sendiri seberapa baik dan seberapa buruk di masa lalu dan apa yang telah di perbuat pada hari esok.
- c. Doa harian (*Wirid*)  
Adalah doa harian atau pada berbagai kesempatan pada waktu waktu tertentu sering berpola ferasa yang sering dibaca berulang kali. Wirid mampu membangun kesadaran tentang diri dan Allah dan mampu membangun kekuatan dalam diri.
- d. Refleksi (*Taffakur*)  
Mengundang arti memikirkan merenungkan mengingat Allah melalui ciptaan nyayang terbesar di langit dan bumi dan bahkan yang ada didalam diri manusia itu sendiri.
- e. Zikir  
Secara hafiah berarti mengingat menyebutkan, mengagumkan mensucikan Allah melalui nama nama atau kalimat kalimatnya.
- f. Doa, adalah kata dari bahasa arab yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta dan memohon.

## C. Penyandang Disabilitas Mental

### 1. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental

Kata “penyandang” menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, kata disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. 1. Penggunaan kata “disabilitas” sebelumnya lebih kita kenal dengan penyandang “cacat”. 2. Sebagai bagian dari masyarakat umumnya, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama. Hak tersebut meliputi hak hidup, hak atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan, hak perumahan, hak politik, serta hak pembangunan.<sup>32</sup>

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Kondisi penyandang disabilitas tersebut mungkin hanya sedikit berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat, atau bahkan berdampak besarsehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain (ILO,2006). Selain itu penyandang disabilitas menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat non disabilitas dikarenakan hambatan dalam

---

<sup>32</sup> Aprilina Pawestri, *Jurnal: Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional*, Volume 2, No. 1, Juni 2017, hal. 164

mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenaga kerjaan.<sup>33</sup>

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas. Masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.<sup>34</sup>

Penyandang Disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: 1. Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan 2. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif. 3. Penyandang Disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/atau disabilitas wicara

---

<sup>33</sup> Imas Sholihah, *Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas*, Sosio Informa Vol. 2, No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2016. Kesejahteraan Sosia, hal. 167

<sup>34</sup> John C, Maxwell. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta

Beberapa pengertian tentang Penyandang Disabilitas/ Penyandang Cacat yang diatur dalam Undang-Undang yaitu :

- a. Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.
- b. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, penyandang cacat/disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.
- c. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, penyandang cacat/disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.
- d. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat

menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

- e. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.
- f. Diperbarui dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.
- g. Menurut Pasal 1 angka 6 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari

penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.<sup>34</sup>

- h. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental serta penyandang disabilitas fisik dan mental.<sup>35</sup>

## 2. Jenis-jenis Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Di dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu *pertama*, kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. *Kedua*, kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.

Penelitian ini fokus pada mahasiswa dengan jenis disabilitas fisik, yaitu disabilitas tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa karena

<sup>34</sup> Tim Independent Rights dan PPRBM Yayasan Bhakti Luhur, Hak –Hak Penyandang Disabilitas, cetakan I,Cbm,( Malang: 2016). hal.105

<sup>35</sup> Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas

luasnya spektrum penyandang disabilitas. Berikut dipaparkan pengertian masing-masing jenis disabilitas yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan kemampuan melihat amat rendah (*low vision*). Disebut sebagai kategori buta jika seorang anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan  $\text{visus} = 0$ . Pada kategori *low vision* anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajaman penglihatan kurang dari 6/21, atau anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Kondisi di atas yang pada umumnya digunakan sebagai patokan seseorang termasuk ke dalam kategori tunanetra atau tidak, yaitu berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui hal ini dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes "Snellen Card"<sup>36</sup>

Dalam hal karakteristik tunanetra, Somantri menjelaskan bahwa masalah intelegensi tunanetra masih mengundang perdebatan di kalangan peneliti. Pada umumnya, mereka menunjukkan bahwa anak tunanetra mengalami keterbelakangan

---

<sup>36</sup> Somantri, T.S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2006), hal 65-66



dalam pemahaman tugas-tugas konseptual. Letak hambatan ini ada pada stimulasi sensori, komunikasi, dan konsep perkembangan kognitif itu sendiri. Ada empat hal yang menentukan perkembangan kognitif pada anak tunanetra. *Pertama*, ragam pengalaman, yaitu kecenderungan anak tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama untuk menerima informasi dari luar, yang mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan.<sup>37</sup>

b. Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori: tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). *Tuli* adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Tingkat ketajaman pendengaran dapat diketahui dengan “tes audiometris”.

---

<sup>37</sup> Somantri, T.S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Rafika Aditama, 2006 hal 69

Dalam konteks pendidikan, tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, gangguan pendengaran ringan, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB. Pada tahap ini penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. *Kedua*, gangguan pendengaran sedang, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB. Pada tahap ini penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, karena penderita memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus setiap harinya. *Ketiga*, gangguan pendengaran berat, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB. Pada tahap ini penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus. *Keempat*, gangguan pendengaran ekstrem/tuli, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas dan penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus.

Perkembangan kognitif anak tunarungu ditentukan oleh, *pertama*, tingkat kemampuan bahasa, *kedua* oleh variasi pengalaman, *ketiga* oleh pola asuh atau kontrol lingkungan, *keempat* oleh tingkat ketunarunguan dan bagian telinga yang mengalami kerusakan, dan *kelima* oleh ada tidaknya kecacatan lainnya.

Menurut Suharmini pada umumnya, anak tunarungu mempunyai intelegensi yang secara potensial sama dengan anak pada umumnya, namun anak tunarungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi intelegensinya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan fungsi auditori yang mengakibatkan kurangnya kemampuan penguasaan bahasa dan gangguan dalam komunikasi dan informasi. Beberapa ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kemampuan kognitif sangat erat hubungannya dengan bahasa. Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa anak tunarungu tidak harus lebih rendah taraf intelegensinya dari anak normal.<sup>38</sup>

Menurut Fruth, sebagaimana dikutip oleh Sri Moerdani dalam buku karya T. Sutjiati Somantri, mengemukakan bahwa anak tunarungu menunjukkan kelemahan dalam memahami konsep berlawanan. Sedangkan konsep berlawanan itu sangat tergantung dari pengalaman bahasa, misalnya panas-dingin.<sup>39</sup>

### C. Tunadaksa

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan

---

<sup>38</sup> Suparno dan Suharmini, T., "Masalah Perkembangan Bahasa, Kognitif, dan Kepribadian pada Anak Tunarungu", Ringkasan Laporan Penelitian, Yogyakarta: UNY. 2005, Hal 61

<sup>39</sup> Somantri, T.S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Rafika Aditama, 2006, hal 65-66

sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu dalam mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Selain penyandang tunadaksa, dikenal juga penyandang *celebral palsy*, yaitu suatu kondisi yang memengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Perbedaan *cerebral palsy* (CP) dan tunadaksa terletak pada gerakan motorik. Penderita tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami gangguan atau kerusakan, sedangkan CP masih dapat menggerakkan anggota tubuhnya yang terserang penyakit meskipun gerakannya terganggu karena terdapat kelainan pada tonus otot.

Tunadaksa diklasifikasikan paling tidak ke dalam enam macam. *Pertama*, kerusakan yang dibawa sejak lahir (keturunan), misalnya kaki seperti tongkat (*club-foot*), tangan seperti tongkat (*club-hand*). *Kedua*, kerusakan waktu kelahiran, seperti kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran (*erb's palsy*). *Ketiga*, kerusakan karena infeksi, seperti menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku (tuberkolosis tulang). *Keempat*,

kerusakan traumatik, seperti anggota tubuh yang dibuang akibat kecelakaan (amputasi), kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang. *Kelima*, tumor, seperti tumor tulang (*oxostosis*), kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang (*osteosis fibrosa cystica*). *Keenam*, kondisi kerusakan lainnya, seperti telapak kaki yang rata, tidak berteluk (*flatfeet*), bagian belakang sumsum tulang belakang yang melengkung (*kyphosis*), bagian muka sumsum tulang belakang yang melengkung (*lordosis*), dll.<sup>40</sup>

Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik/gerak, seperti olahraga berjalan, lari, loncat dan hambatan terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan.<sup>41</sup>

Pada sebagian besar anak tunadaksa, keadaan atau kelainannya tidak langsung menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan intelegensi. Tunadaksa hanya mengalami kesulitan pada aspek kondisi lingkungan dan kondisi bangunan karena keterbatasan dalam mobilitasnya. Berbeda dengan kelainan fisik yang berupa *cerebral palsy*, kelainan ini menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan intelegensi. Penderita *cerebral palsy* lebih banyak mengalami kesulitan daripada anak tunadaksa. *Cerebral palsy* mengalami kesulitan, baik dalam komunikasi, persepsi maupun kontrol gerak.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Somantri, T.S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2006), hal. 121-

<sup>41</sup> Somantri, T.S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2006), hal. 127

<sup>42</sup> Somantri, T.S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2006), hal. 129

### 3. Karakteristik Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah kelompok yang beragam, dan karakteristik mereka dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada jenis, tingkat, dan sifat dari disabilitas mental yang mereka alami. Namun, beberapa karakteristik umum yang mungkin terkait dengan penyandang disabilitas mental adalah sebagai berikut<sup>43</sup>:

- a. Tantangan Kognitif: Banyak penyandang disabilitas mental mengalami tantangan dalam kognisi, seperti masalah pemahaman, pengolahan informasi, dan kemampuan berpikir abstrak. Ini bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami konsep abstrak, termasuk ajaran agama.
- b. Tantangan Emosional: Penyandang disabilitas mental sering mengalami fluktuasi emosi yang lebih besar atau kesulitan mengatasi stres dan kecemasan. Hal ini dapat mempengaruhi keseimbangan emosional mereka dalam pembinaan spiritual.
- c. Keterbatasan Komunikasi: Beberapa individu dengan disabilitas mental mungkin memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, baik dalam ekspresi diri mereka maupun dalam pemahaman pesan yang disampaikan kepada mereka.
- d. Perubahan Perilaku: Perubahan perilaku, seperti agresi verbal atau fisik, dapat muncul sebagai respons terhadap ketidaknyamanan atau

---

<sup>43</sup> Allo. E.A.T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Indonesia*. 9(2). p.807-812

kebingungan. Ini mungkin memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda.

- e. Rentan terhadap Penipuan: Keterbatasan kognitif mereka dapat membuat penyandang disabilitas mental lebih rentan terhadap penipuan atau pemahaman yang salah tentang ajaran agama atau praktik keagamaan.
- f. Perlu Pendampingan: Sebagian besar individu dengan disabilitas mental membutuhkan pendampingan atau bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga berlaku dalam konteks pembinaan spiritual.
- g. Kemungkinan Penyakit Mental Lainnya: Beberapa penyandang disabilitas mental juga dapat mengalami penyakit mental tambahan, seperti depresi atau kecemasan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan spiritual mereka.
- h. Kepribadian yang Unik: Meskipun mereka memiliki disabilitas mental, setiap individu memiliki kepribadian yang unik. Oleh karena itu, pendekatan dalam pembinaan spiritual perlu disesuaikan dengan karakteristik individu tersebut.

#### **4. Faktor Penyebab Disabilitas Mental**

Adapun faktor-faktor penyebab disabilitas mental yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, berikut<sup>44</sup>:

---

<sup>44</sup>Nanda, A.R & Herawati. (2021). Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. 3(3). p.325-336

1. Banyak konflik batin

Konflik batin ditandai adanya rasa tersobek-sobek oleh pikiran-pikiran dan emosi-emosi yang antagonis (bertentangan), hilangnya harga diri dan percaya diri. Penderita juga merasa tidak aman, dan selalu diburu-buru oleh sesuatu pikiran dan perasaan yang tidak jelas, hingga ia merasa cemas dan takut, selalu agresif, suka menyerang, bahkan ada yang berusaha membunuh orang lain atau berusaha melakukan bunuh diri.

2. Komunikasi yang terputus

Timbul delusi-delusi (ilusi yang keliru, khayalan yang tidak benar) yang menakutkan atau dihindari *delusi of grandeur* (merasa diri super paling). Selalu iri hati dan curiga ada kalanya dihindari *delusi of persecution* (khayalan yang dikejar-kejar). Sehingga ia menjadi agresif, berusaha melakukan pengrusakan, atau melakukan destruksi diri dan bunuh diri.

3. Adanya gangguan intelektual dan gangguan emosi yang serius

Penderita mengalami ilusi-ilusi optis (cahaya), halusinasi-halusinasi berat (seperti melihat dan mendengar gambaran-gambaran dan suara-suara tertentu, tanpa perangsang yang seharusnya yang tidak ada, gambaran khayalan yang tidak kacau, sering disertai gejala-gejala jasmaniah dan ketegangan-ketegangan dan berlangsung dalam waktu pendek) dan emosi-emosinya tidak



tepat, selalu mereaksi berlebih-lebihan (*overreacting*) atau *underreacting*, kurang mereaksi.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup>Jeffery S Nevid, *Psikologi Abnormal jilid 2*. (Jakarta Eriangga, 2005), hal.28.